

BAB I

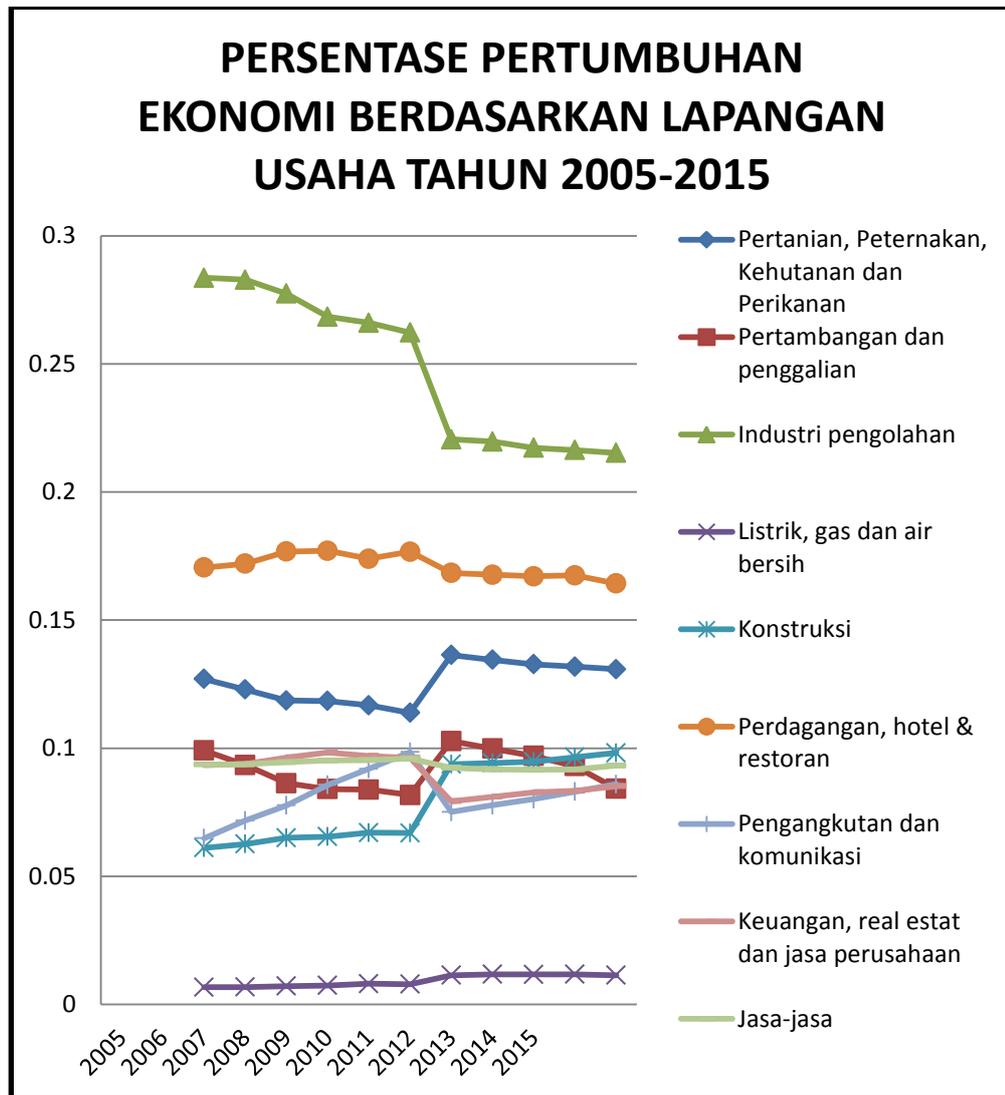
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, dalam beberapa tahun ini sedang giat melaksanakan pembangunan disegala bidang. Komponen pembangunan tersebut meliputi sumber daya alam, tenaga kerja, serta modal. Dimana satu dengan lainnya saling mendukung sebagai satu kesatuan sehingga perlu dilaksanakan pembangunan ekonomi nasional yang berkelanjutan dengan berlandaskan demokrasi, ekonomi, dan prinsip kebersamaan. Dalam proses pembangunan ekonomi, hampir disemua negara berkembang mengalami persoalan dalam pembiayaan dan kemudian membutuhkan investasi dalam bentuk modal *capital* dan modal manusia dalam jumlah yang tidak sedikit.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara dan sebagai penentu adanya kebijakan pembangunan selanjutnya. Suatu negara dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi kenaikan pendapatan nasional dan peningkatan *output*. Kenaikan pendapatan nasional ini dapat dilihat dari besarnya jumlah Produk Domestik Bruto (PDB) yang dihasilkan setiap tahun. Pertumbuhan Ekonomi merupakan fenomena yang penting bagi suatu bangsa, masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah jangka panjang serta menjadi tujuan bangsa agar dapat meningkatkan pembangunan nasional yang dapat meningkatkan kualitas manusia dan

masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan berdasarkan kemampuan nasional.¹ Berikut ini presentase pertumbuhan ekonomi Indonesia berdasarkan pendekatan produksi sepuluh tahun terakhir:



Gambar I.1
Presentase Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Berdasarkan Lapangan
Usaha Tahun 2005-2015

Sumber : SEKI Bank Indonesia, 2015 (Data diolah Penulis)

¹ Sukirno, Sadono, Pengantar Teori Mikroekonomi, (Jakarta: Grafindo, 2003), p. 9

Berdasarkan gambar I.1 terlihat bahwa dari kesembilan lapangan usaha, sektor industri manufaktur/pengolahan memiliki kontribusi tertinggi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, kemudian diikuti oleh sektor perdagangan, sektor pertanian, konstruksi, pertambangan, jasa-jasa, pengangkutan, keuangan dan real estate, serta listrik, gas dan air bersih. Secara rata-rata, dalam 10 tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat hanya 5,7% dan pertumbuhan industri 5%. Rendahnya rata-rata pertumbuhan industri dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi telah menurunkan peran sektor manufaktur terhadap produk domestik bruto (PDB), yakni tinggal 22% pada 2014 dari 29% pada 2009.² Padahal di era 1990-an sektor industri manufaktur memberikan kontribusi sepertiga dari pertumbuhan ekonomi Indonesia yang pada saat itu berkembang hingga 8%. Menurut Kepala Perwakilan Bank Dunia di Indonesia Rodrigo Chaves, Negara ini (Indonesia) alih-alih tumbuh di manufaktur, justru tertinggal dibanding negara lain yang belum punya manufaktur seperti Vietnam. Saat ini sektor manufaktur Vietnam jauh lebih besar dari Indonesia.³ Pembangunan sektor industri manufaktur hampir selalu mendapat prioritas utama dalam rencana pembangunan dinegara-negara sedang berkembang termasuk juga di Indonesia.

² <http://www.kemenperin.go.id/artikel/11741/Mewaspada-Perlemahan-Industri-Manufaktur>, Diakses pada 4 Juni 2016

³ [Lily Rusna Fajriah, http://ekbis.sindonews.com/read/1118129/34/15-tahun-berjaya-industri-manufaktur-ri-kini-kalah-dari-vietnam-1466400985](http://ekbis.sindonews.com/read/1118129/34/15-tahun-berjaya-industri-manufaktur-ri-kini-kalah-dari-vietnam-1466400985), Diakses pada 4 Juni 2016

Sektor industri manufaktur dianggap sebagai sektor pemimpin (*the leading sector*) yang mendorong perkembangan sektor lainnya, seperti sektor jasa dan pertanian. Pengalaman pertumbuhan ekonomi jangka panjang di negara industri dan negara sedang berkembang menunjukkan bahwa sektor industri manufaktur secara umum tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor pertanian.⁴ Industrialisasi di Indonesia tidak bisa disamakan dengan industri baru di Asia Timur. Cadangan sumber alam yang melimpah membuat sektor industri yang dibangun di Indonesia berbeda dengan negara-negara lain. Tujuan industrialisasi di Indonesia tidak hanya sekedar pertumbuhan dan perubahan struktur saja, tetapi juga karena sektor ini telah menjadi fokus debat kebijakan selama orde baru hingga saat ini. Menurut Suryo Bambang Sulisto selaku Ketua Umum Kadin (Kamar Dagang dan Industri), 43 persen dari penduduk ASEAN yang sekarang mencapai 600 juta jiwa adalah penduduk Indonesia, dan secara demografis 53 persen wilayah ASEAN merupakan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu, Indonesia memiliki penduduk terbesar dengan biaya hidup yang relatif rendah, sehingga berpotensi menjadi basis industri *manufacturing*, pertanian pangan dan perikanan.⁵ Meskipun, Indonesia berpotensi menjadi basis industri manufaktur namun, dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini pertumbuhan ekonomi di sektor industri manufaktur sendiri justru mengalami perlambatan. Berikut ini pertumbuhan ekonomi di sektor industri manufaktur Indonesia:

⁴ Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangun* (Yogyakarta: STE-YKPN, 2010), p.10

⁵ [Ameidyo Daud, http://ekbis.sindonews.com/read/730547/34/ri-berpotensi-jadi-basis-industri-manufaktur-1369387875](http://ekbis.sindonews.com/read/730547/34/ri-berpotensi-jadi-basis-industri-manufaktur-1369387875), Diakses pada 4 Juni 2016

Tabel I.1
Perkembangan PDB Riil Industri Manufaktur, 2011-2015

No.	Tahun	PDB Riil (Miliar Rp)	Pertumbuhan (%)
1	2011	1.607.452	-
2	2012	1.697.787	5,62%
3	2013	1.771.962	4,37%
4	2014	1.853.688	4,61%
5	2015	1.932.457	4,25%

Sumber : SEKI Bank Indonesia, 2015 (Data diolah Penulis)

Berdasarkan tabel I.1 terlihat bahwa sejak tahun 2013 pertumbuhan ekonomi pada sektor industri manufaktur mulai mengalami perlambatan. Pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi pada sektor industri manufaktur tumbuh sebesar 4,37%, sementara pada tahun sebelumnya pertumbuhan ekonomi pada sektor industri manufaktur tumbuh sebesar 5,62%. Menurut M.S Hidayat selaku Menteri Perindustrian, perlambatan sektor industri manufaktur pada tahun 2013 dikarenakan, kondisi perekonomian global dan dalam negeri yang kurang menguntungkan serta sejumlah rencana investasi yang seharusnya dilaksanakan pada tahun ini tertunda.⁶ Pada tahun 2014 pertumbuhan ekonomi pada sektor industri manufaktur cenderung meningkat. Menurut Suryamin selaku Kepala BPS, kenaikan ini terutama disebabkan naiknya produksi industri makanan sebesar 10,56%, industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional sebesar 9,92%, industri peralatan listrik sebesar 9,84%.⁷ Pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi pada sektor industri manufaktur kembali mengalami penurunan.

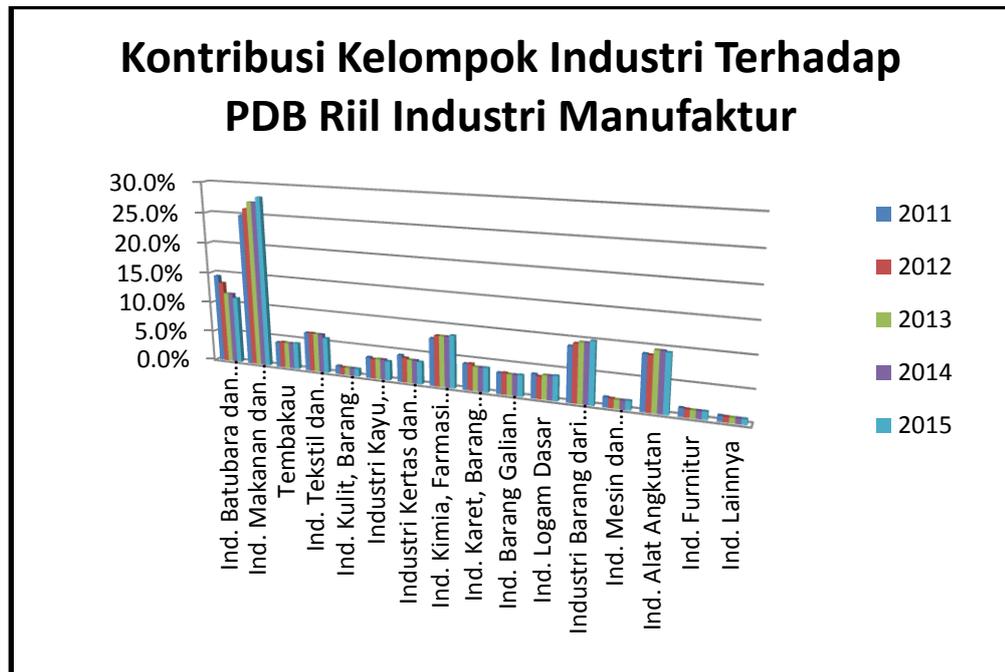
⁶ Riendy Astria, <http://www.kemenperin.go.id/artikel/8258/Kondisi-Global-Tekan-Manufaktur>, Diakses pada 4 Juni 2016

⁷ Ardhy Dinata Sitepu, <http://ekbis.sindonews.com/read/959040/34/industri-manufaktur-ri-2014-tumbuh-4-47-1422872880>, Diakses pada 4 Juni 2016

Secara umum, dalam lima tahun terakhir pertumbuhan ekonomi pada sektor industri manufaktur mengalami perlambatan. Kevakuman perkembangan fasilitas infrastruktur seperti jalan dan pelabuhan bagi sektor industri sangat berpengaruh. Terutama dalam hal sistem pendistribusian dan logistik membuat biaya operasional menjadi lebih mahal, sehingga berpotensi menyebabkan daya saing industri nasional melemah dikarenakan harga jual produk yang tinggi.⁸ Hal senada juga diungkapkan oleh Edimon Ginting selaku *Deputy Country Director Asian Development Bank (ADB) Indonesia*, terdapat beberapa kendala yang menghambat pertumbuhan industri manufaktur seperti infrastruktur yang kurang memadai, ketidakpastian aturan, serta biaya logistik yang tinggi.⁹ Berdasarkan *International Standart of Industrial Clasification (ISIC)* pendekatan kelompok industri pengolahan terbagi atas beberapa kelompok komoditas industri yaitu: industri makanan, minuman dan tembakau; industri tekstil, pakaian jadi dan kulit; industri kayu dan barang-barang dari kayu; industri kertas dan percetakan; industri kimia dan barang-barang dari kimia, minyak bumi, batubara, karet dan plastik; industri galian bukan logam; industri logam dasar; industri barang dari logam, mesin, dan peralatan; serta industri pengelohan lainnya. Berikut ini presentase kontribusi kelompok industri terhadap PDB riil industri manufaktur di Indonesia:

⁸ I Fauzan, <http://ekbis.sindonews.com/read/899909/34/industri-manufaktur-terhambat-distribusi-dan-logistik-1410272603/2>, Diakses pada 4 Juni 2016

⁹ <http://ekbis.sindonews.com/read/980666/34/indonesia-harus-hidupkan-kembali-sektor-industri-manufaktur>, Diakses pada 4 Juni 2016



Gambar I.2
Kontribusi Kelompok Industri Terhadap PDB Riil Industri Manufaktur Indonesia Tahun 2011-2015

Sumber : BPS, 2015 (Data diolah Penulis)

Berdasarkan gambar I.2 terlihat bahwa industri makanan dan minuman serta industri batu bara dan pengilangan migas memiliki kontribusi paling besar terhadap PDB riil industri manufaktur di Indonesia dibandingkan dengan kelompok industri lainnya. Secara umum, sebagian besar kelompok industri mengalami peningkatan output. Namun, ada beberapa kelompok industri yang mengalami penurunan pada tahun 2013 yaitu industri batu bara dan pengilangan migas, industri pengolahan tembakau, industri kertas dan industri karet sedangkan kelompok industri lainnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 terdapat beberapa kelompok industri yang mengalami penurunan output yaitu industri batubara dan pengilangan migas, industri tekstil, industri kayu dan industri kertas sedangkan kelompok industri lainnya

mengalami peningkatan. Penurunan output di beberapa kelompok industri inilah yang membuat pertumbuhan ekonomi pada sektor industri manufaktur mengalami perlambatan selama periode 2011-2015. Menurut Sekretaris Jenderal Kementerian Perindustrian, Anshari Bukhari terdapat sembilan sektor industri yang menjadi unggulan di Indonesia yaitu, industri berbasis agro (CPO, kakao, karet), ikan dan produk olahannya, tekstil dan produk tekstil, alas kaki, kulit dan barang kulit, furnitur, makanan dan minuman, pupuk dan petrokimia, mesin dan peralatannya, serta industri logam dasar besi dan logam baja.¹⁰ Untuk mengembalikan kejayaan sektor industri manufaktur seperti sebelumnya adalah merupakan suatu tantangan serta memerlukan kerja sama yang baik antara pemerintah, investor, pengusaha dan masyarakat. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada sektor industri manufaktur diantaranya kegiatan ekspor, utang luar negeri, tingkat investasi, serta tenaga kerja.

Ekspor akan memperluas pasar barang buatan dalam negeri dan ini memungkinkan perusahaan-perusahaan dalam negeri mengembangkan kegiatannya sehingga memberi sumbangan kepada pertumbuhan ekonomi. Pada umumnya, perekonomian negara-negara berkembang lebih banyak berorientasi terhadap produksi barang primer (produk-produk pertanian, bahan bakar, hasil hutan, dan bahan mentah) daripada barang sekunder (manufaktur) dan barang tersier (jasa-jasa). Kinerja ekspor mayoritas negara-

¹⁰ www.kemenperin.go.id, Diakses pada 6 Juni 2016

negara berkembang relatif lemah sehingga membuat pertumbuhan ekonomi rendah.¹¹

Utang luar negeri merupakan salah satu sumber modal asing yang dapat membantu pembiayaan pembangunan suatu negara. Arus modal asing ini semakin leluasa keluar masuk khususnya di negara berkembang termasuk Indonesia. Pinjaman luar negeri sebagai salah satu alternatif pembiayaan yang dilakukan oleh sektor pemerintah maupun sektor swasta seperti pada sektor industri manufaktur. Peranan pinjaman luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi telah lama menjadi perdebatan di antara ekonom dunia. Pada satu sisi, datangnya pinjaman dari luar negeri tersebut dapat digunakan untuk mendukung kegiatan produksi. Pada sisi lainnya, diterimanya pinjaman asing tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah dalam jangka panjang yang justru menyebabkan rendahnya pertumbuhan ekonomi.

Investasi khususnya penanaman modal asing (PMA) juga ikut mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi. Pada dasarnya investasi merupakan pembentukan modal yang mendukung peran swasta dalam perekonomian. Investasi merupakan aktivitas ekonomi yang mengorbankan konsumsi pada hari ini untuk meningkatkan output dimasa depan. Indonesia memiliki arus dana investasi yang bersifat strategis dan menjadi penyangga utama untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun, aliran masuk investasi asing ke Indonesia cenderung lambat dan masih belum

¹¹ Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Economic Development/Ninth Edition*, diterjemahkan oleh Haris Munandar dan Puji A.L dengan judul *Pembangunan Ekonomi/Edisi Kesembilan*, Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 2006), p.91

mencapai tingkat investasi seperti pada waktu sebelum krisis.¹² Penanaman modal asing terbagi menjadi dua yaitu secara langsung atau tidak langsung. Investasi asing langsung merupakan suatu bentuk investasi yang dilakukan oleh asing dalam jangka panjang berupa pendirian perusahaan, pembangunan pabrik, pembelian barang modal dan bahan baku. Dalam hal ini, investor dapat terlibat secara langsung dalam pengawasan dan manajemen di perusahaan tersebut. Sedangkan investasi portofolio merupakan suatu investasi yang dilakukan oleh asing dalam bentuk aset-aset finansial, seperti saham dan obligasi, namun dalam hal ini investor tidak memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan manajemen di perusahaan tersebut. Berikut ini perkembangan penanaman modal asing di Indonesia pada tahun 2011-2015:



Gambar I.3
Perkembangan Penanaman Modal Asing Di Indonesia Tahun 2011-2015
Sumber : BKPM, 2015 (Data diolah Penulis)

¹² Ibid., p.261-262

Berdasarkan gambar I.3 terlihat bahwa investasi secara tidak langsung lebih mendominasi daripada investasi asing secara langsung di Indonesia dalam kurun waktu 2014-2015. Investasi asing langsung perkembangannya bersifat fluktuatif dan mengalami penurunan pada tahun 2013 dan 2015. Sementara untuk investasi asing secara tidak langsung cenderung mengalami peningkatan di setiap tahunnya kecuali pada tahun 2015. Apabila melihat data yang dikeluarkan oleh UNCTAD Indonesia termasuk negara yang menarik bagi para investor. Terutama bagi TNC's (*transnational companies*) yaitu para investor yang berskala besar. Menurut suatu survey dari UNCTAD dalam tahun 2011 Indonesia menempati tempat ke 4, setelah China, USA dan India.¹³ Namun di ASEAN, Indonesia justru masih berada di posisi yang cukup rendah, Indonesia berada di peringkat ke-5 dari 10 negara yang tergabung di dalam ASEAN. Jumlah investasi yang benar-benar masuk ke Indonesia lebih kecil dari jumlah yang masuk ke Singapore, Thailand, Malaysia, bahkan yang juga masuk ke Vietnam.

Sebagian besar permodalan di sektor industri manufaktur berasal dari luar negeri seperti Investasi asing langsung serta bantuan luar negeri. Hal ini dikarenakan adanya *saving-investment gap* yaitu, minimnya tabungan domestik untuk memenuhi kebutuhan investasi dalam negeri. Berikut ini perkembangan FDI dan modal dalam negeri sektor industri manufaktur:

¹³ <http://thepresidentpostindonesia.com/2012/12/10/pma-fdi-foreign-direct-investment/> Diakses, 5 Juni 2016

Tabel I.2
Perkembangan Investasi Asing Langsung dan Modal Dalam Negeri
Pada Sektor Industri Manufaktur, 2011-2015

No.	Tahun	Investasi Asing Langsung (Miliar Rp)	Modal Dalam Negeri (Miliar Rp)
1	2011	61.568	38.534
2	2012	113.815	49.889
3	2013	193.302	51.171
4	2014	161.959	59.035
5	2015	162.271	89.045

Sumber: Lap.Ekonomi&Keuangan Indonesia BPS, 2015 (Data diolah Penulis)

Berdasarkan tabel I.2 terlihat bahwa investasi asing langsung lebih mendominasi daripada modal dalam negeri, dalam hal permodalan pada sektor industri manufaktur Indonesia. Kontribusi investasi asing langsung terhadap permodalan pada sektor industri manufaktur di Indonesia sebesar 17% sampai 20%, dan untuk penanaman modal dalam negeri berkontribusi sebesar 6% sampai 10%. Secara umum, penanaman modal dalam negeri dan investasi asing langsung mengalami peningkatan pada periode tahun 2011-2013, sementara pada tahun 2014 aliran investasi asing langsung yang masuk ke Indonesia khususnya industri manufaktur mulai mengalami perlambatan. Padahal aliran penanaman modal asing pada sektor industri

manufaktur akan menghasilkan eksternalitas dalam bentuk transfer teknologi dan *spillover*.¹⁴

Pengaruh investasi asing mempunyai arti penting terhadap pertumbuhan ekonomi. Sampai saat ini konsep pembangunan dengan menggunakan modal asing masih sering menimbulkan pendapat. Investasi asing langsung dipandang sebagai cara yang lebih efektif untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Berikut ini realisasi Investasi asing langsung pada sektor industri manufaktur berdasarkan kelompok industri:

Tabel I.3
Perkembangan Investasi asing langsung Pada Sektor Industri
Manufaktur Berdasarkan Kelompok Industri, Tahun 2011-2015

Kelompok Industri	Investasi asing langsung (Juta US\$)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Industri Makanan	1.104,60	1.782,90	2.117,70	3.139,60	1.521,20
Industri Tekstil	497,3	473,1	750,7	422,5	433,4
Ind. Barang Dari Kulit & Alas Kaki	255	158,9	96,2	210,7	161,6
Ind. Kayu	51,1	76,3	39,5	63,7	47,1
Ind. Kertas dan Percetakan	257,5	1.306,60	1.168,90	706,5	706,9
Ind. Kimia dan Farmasi	1.467,40	2.769,80	3.142,30	2.323,40	1.955,70
Ind. Karet dan Plastik	370	660,3	472,2	543,9	694,5
Ind. Mineral Non Logam	137,1	145,8	874,1	916,9	1.302,80
Ind. Logam, Mesin & Elektronik	1.772,80	2.452,60	3.327,10	2.471,90	3.092,50
Ind. Instru. Kedokteran, Presisi & Optik & Jam	41,9	3,4	26,1	7,2	6,9
Ind. Kendaraan Bermotor & Alat Transportasi Lain	770,1	1.840,00	3.732,20	2.061,30	1.757,30
Ind. Lainnya	64,7	100,2	111,7	151,8	83,2

Sumber: BKPM, 2015

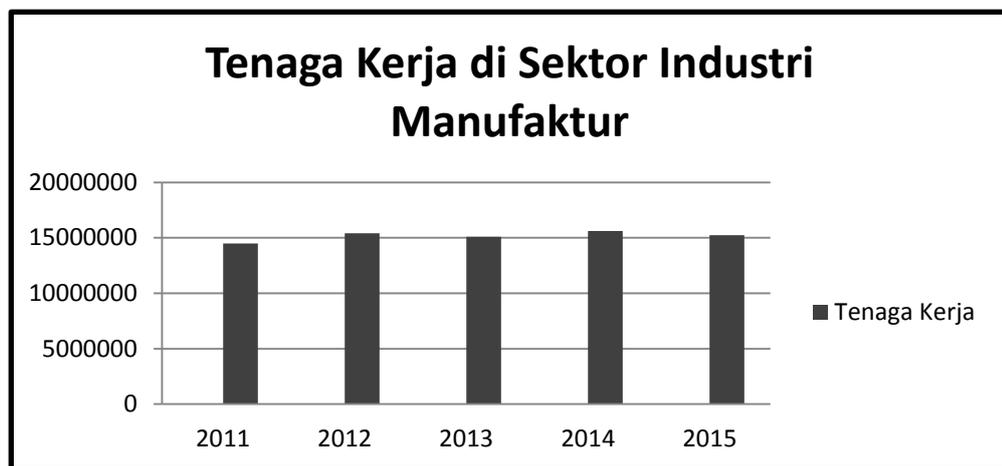
Berdasarkan tabel I.3 terlihat bahwa realisasi investasi asing langsung pada sektor industri manufaktur berdasarkan kelompok industri cenderung

¹⁴ Reza Lainatul Rizky dkk, *Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Indonesia*, (JESP: Mar 2016, Vol.8, No. 1), p. 14

mengalami peningkatan dalam periode tahun 2011-2015. Kelompok industri logam, mesin dan elektronik merupakan kelompok industri yang paling diminati oleh investor asing. Sedangkan kelompok industri instrumen kedokteran, presisi dan optik kurang diminati oleh investor asing. Pada tahun 2014 sampai dengan 2015 sebagian kelompok industri mengalami penurunan realisasi FDI, kelompok industri yang mengalami penurunan realisasi FDI yaitu industri tekstil, industri kertas dan percetakan, industri kimia dan farmasi, industri logam, mesin & elektronik, Industri kendaraan bermotor & alat transportasi lain. Padahal melalui FDI, modal asing dapat memberikan kontribusi yang lebih baik pada proses pembangunan seperti dengan adanya alih teknologi dan pengembangan kemampuan manajerial. Mengingat pentingnya investasi asing untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, maka setiap negara harus terus berupaya untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif sehingga dapat menarik minat para investor asing untuk menanamkan modalnya.

Jumlah penduduk yang cukup besar dan diikuti dengan tingkat pendidikan yang tinggi serta memiliki skill yang bagus akan mampu mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan dari jumlah penduduk usia produktif yang besar maka akan mampu meningkatkan jumlah angkatan kerja yang tersedia dan pada akhirnya akan mampu meningkatkan produksi *output* di suatu sektor ekonomi. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Tenaga kerja merupakan

salah satu faktor produksi yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Berikut ini perkembangan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur:



Gambar I.4

Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Manufaktur, Tahun 2011-2015

Sumber : Lap.Sosial&Kependudukan BPS, 2015 (Data diolah Penulis)

Berdasarkan gambar I.4 terlihat bahwa perkembangan tenaga kerja di sektor industri manufaktur bersifat fluktuatif. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir terlihat bahwa angkatan kerja yang bekerja di sektor industri manufaktur cukup banyak, namun pada tahun 2013 dan 2015 tenaga kerja di sektor industri manufaktur mengalami sedikit penurunan. Menurut Sekertaris Jenderal Kementerian Perindustrian, Ansari Bukhari mengatakan jumlah tenaga kerja di sektor industri manufaktur terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yaitu dari 12,37 juta orang pada tahun 2011 menjadi sekitar 15,73 juta orang pada tahun 2013. Industri manufaktur telah menyerap lebih kurang 13,87% tenaga kerja Indonesia dan menduduki peringkat 4 terbesar

sesudah pertanian, perdagangan, dan jasa.¹⁵ Berikut ini perkembangan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur berdasarkan kelompok industri:

Tabel I.4
Perkembangan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Manufaktur
Berdasarkan Kelompok Industri, Tahun 2011-2013 (Jiwa)

Kelompok Industri	2011	2012	2013
Ind. Batubara dan Pengilangan Migas	5.844	6.574	6.657
Ind. Makanan dan Minuman	785.462	931.293	877.424
Ind. Tembakau	304.243	324.614	278.953
Ind. Tekstil dan Pakaian Jadi	1.039.295	1.082.458	900.677
Ind. Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	247.426	256.500	220.723
Industri Kayu, Barang dari Kayu, Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan sejenisnya	212.313	225.456	221.132
Industri Kertas dan Barang dari kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	177.256	181.506	157.062
Ind. Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	229.663	248.595	236.341
Ind. Karet, Barang dari Karet dan Plastik	356.334	353.624	357.544
Ind. Barang Galian bukan logam	174.811	193.136	179.479
Ind. Logam Dasar	64.678	60.430	56.582
Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	427.538	436.055	373.503
Ind. Mesin dan Perlengkapan	48.621	56.905	61.188
Ind. Alat Angkutan	196.493	203.992	143.150
Ind. Furnitur	191.356	190.127	174.103
Ind. Lainnya	168.036	177.574	138.390
TOTAL	4.629.369	4.928.839	4.382.908

Sumber : Kementerian Perindustrian, 2015

Berdasarkan tabel I.4 terlihat bahwa kelompok industri yang memiliki tenaga kerja terbanyak adalah industri tekstil & pakaian jadi, industri makanan & minuman. Sementara industri logam dasar, industri mesin &

¹⁵ <http://www.kemenerin.go.id/artikel/9537/Manufaktur-Penyerap-Tenaga-Kerja-Nomor-Empat>, Diakses pada 6 Juni 2016

perlengkapan menyerap tenaga kerja paling sedikit dibandingkan kelompok industri lainnya. Pada tahun 2013 tenaga kerja pada sektor industri manufaktur mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena kondisi ekonomi dunia belakangan ini yang kurang bersahabat bagi perkembangan industri manufaktur, khususnya perlemahan pertumbuhan ekonomi pasar utama ekspor Indonesia, terjadinya gejolak politik di beberapa belahan dunia, serta derasnya arus liberalisasi perdagangan di dunia. Banyaknya tenaga kerja di sektor industri manufaktur seharusnya mampu untuk meningkatkan *output* di sektor industri manufaktur sehingga mampu untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi di sektor tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan data dan fakta yang telah dijelaskan dalam latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di sektor industri manufaktur, yaitu sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada sektor industri manufaktur?
2. Apakah ada pengaruh Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada sektor industri manufaktur?
3. Apakah ada pengaruh Investasi asing langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada sektor industri manufaktur?
4. Apakah ada pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada sektor industri manufaktur?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah peneliti tuliskan, masalah pertumbuhan ekonomi di sektor industri manufaktur merupakan permasalahan yang luas dan kompleks sifatnya karena keterbatasan peneliti dalam waktu, dana dan tenaga untuk pemecahan keseluruhan masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah yang ditelitinya pada masalah: “Pengaruh Investasi asing langsung Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Sektor Industri Manufaktur Di Indonesia Tahun 2011-2015”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. “Apakah ada pengaruh Investasi asing langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada Sektor Industri Manufaktur di Indonesia Tahun 2011-2015?”
2. “Apakah ada pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada Sektor Industri Manufaktur di Indonesia Tahun 2011-2015?”
3. “Apakah ada pengaruh Investasi asing langsung dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada Sektor Industri Manufaktur di Indonesia Tahun 2011-2015?”

E. Kegunaan Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan Teoretis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang telah diperoleh tentang pengaruh Investasi asing langsung dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi khususnya pada sektor industri manufaktur.

2. Kegunaan Praktis

Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan berbagai pihak dan diharapkan dapat berguna sebagai bahan penelitian lebih lanjut mengenai Investasi asing langsung dan tenaga kerja kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi.